

Penggunaan Deiksis dalam Film "Sayap-Sayap Patah" Disutradarai oleh Rudi Soedjarwo

Fadlan¹; Syamsinas Jafar²; Mochammad Asyhar³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

Posel: fadlanlombok45@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan deiksis dalam film Sayap-Sayap Patah Disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu berupa dialog-dialog dalam film Sayap-Sayap Patah Disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dan penggunaan deiksis dalam film Sayap-Sayap Patah terdapat bentuk deiksis persona, yang ditemukan meliputi deiksis pertama tunggal bentuk *aku, saya, gue, dan -ku*, deiksis persona pertama jamak yakni bentuk *kami, dan kita*. Pada deiksis persona kedua tunggal ditemukan bentuk *kamu*, deiksis persona kedua jamak meliputi bentuk *kalian*. Adapun temuan deiksis persona ketiga tunggal yakni bentuk *dia, dan -nya*, terakhir deiksis persona ketiga jamak yaitu *mereka*. Kemudian deiksis waktu, terbagi atas deiksis waktu lampau, waktu sekarang, dan deiksis waktu yang akan datang. Deiksis waktu lampau ditemukan bentuk *kemarin, dan dulu*. Adapun bentuk deiksis waktu sekarang yaitu *hari ini, dan sekarang*. Adapun bentuk deiksis waktu yang akan datang meliputi *nanti dan besok*. Terakhir deiksis tempat/ruang, terbagi atas deiksis tempat terjangkau dan deiksis tempat tak terjangkau. Deiksis tempat terjangkau ditemukan bentuk *di sini, di depan, dan ke sini*. Adapun bentuk deiksis tempat tak terjangkau meliputi *di sana, dan di rumah itu*.

Kata kunci: deiksis, Sayap-Sayap Patah, persona, tempat, waktu

The Use of Deixis in the Film "Sayap-Sayap Patah" Directed by Rudi Soedjarwo

Abstract: This study aims to describe the form and use of deixis in the film Sayap-Sayap Patah Directed by Rudi Soedjarwo. This research is a type of qualitative research. The data in this study is in the form of dialogues in the film Sayap-Sayap Patah Directed by Rudi Soedjarwo. The method used in data collection is the listen method with recording techniques. The data analysis method uses intralingual padan method and extralingual padan method. The results of this study show that the form and use of deixis in the film Sayap-Sayap Patah there is a form of persona deixis, which is found to include the first deixis singular forms *I, I, gue, and -ku*, the first persona deixis plural i.e. the form *we, and us*. In the second persona singular deixis is found *your form*, the second persona deixis plural includes *your form*. The third persona singular deixis finding is the form *he, and his last, the third persona deixis plural is them*. Then the deixis of time, divided into the deixis of the past, the present time, and the deixis of the future time. The deixis of the past was found *yesterday, and the past*. As for the form of deixis of time now, that is, *today, and now*. The future forms of time deixis include *later and tomorrow*. Finally, the deixis of place/space, is divided into deixis of accessible places and deixis of inaccessible places. Deixis where affordable forms are found *here, in front, and here*. Any form of deixis of an inaccessible place includes *there, and in that house*.

Keywords: *deixis, Sayap-Sayap Patah, persona, place, time*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain. Tidak jarang masing-masing kelompok atau individu memiliki cara sendiri-sendiri untuk

berekpresi menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu berlaku juga pada dialog-dialog yang diproduksi oleh penulis skenario memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan peristiwa-peristiwa tutur dalam cerita filmnya, termasuk mengekspresikan penunjukan persona, waktu, dan tempat. Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan di luar wacana. deiksis waktu yaitu pengungkapan kepada titik atau jarak dipandang dari suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar, sedangkan deiksis tempat yaitu pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta tutur dalam suatu peristiwa tutur, atau dengan kata lain, lokasi jarak bagi pembicara dan yang dibicarakan.

Penunjukan dalam dialog-dialog film menggunakan deiksis dan memiliki keunikan-keunikan salah satunya adalah tuturan yang ada pada dialog film itu bersifat buatan. Walaupun dialog dalam film bersifat buatan, tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat tuturan yang mengandung deiksis. Selain itu, film memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan dan isi cerita melalui dialog para tokoh.

Berikut ini dipaparkan contoh kalimat yang memuat deiksis dalam film “Sayap-Sayap Patah”:

- (1) Setiap hari **aku** masakini kamu mas Adji **aku** ngga tau akan kamu makan atau ngga, **aku** ngga tau apa yang harus aku siapin buat kamu selimut atau kain kafan (SSP 41.10)
- (2) Hari ini aku check up lagi ke dokter, kali ini **kamu** bisa anterin yaa (SSP 05.28)
- (3) Gue penasaran sama bini lu, maksud gue **dia** ngga pernah marah gitu atau khawatir gitu, bini gue marah-marah mulu loh (SSP 07.46)
- (4) Kamu ngga belajar kalau tujuan kita **di sini** itu tujuan yang paling mulia, dan tugas saya **di sini** adalah mengantarkan kalian untuk memenuhi tujuan (SSP 16.18)
- (5) “Mas Rosid, kita tuh udah tau Leong, tau pergerakannya, tau siapa **dia**, tau rencananya, dan yang **kemarin** ngebom itukan rencananya dia iyakan, kamu kan cuman disuruh sama dia”. (SSP 58.20)

Dalam data (1) terdapat kata *aku* menunjuk pada diri Nani, kata ini merupakan deiksis persona orang pertama karena menunjuk kepada si penutur, pada data di atas Nani menjadi titik fokus deiksis selaku penutur.

Dalam data (2) terdapat kata *kamu* menunjuk pada Adji selaku lawan tutur Nani. Termasuk deiksis persona kedua, pada data di atas Adji menjadi titik fokus deiksis selaku lawan tutur,

Dalam data (3) terdapat kata *dia*, menunjuk pada Kuntadi yang sedang bertanya kepada Ridwan termasuk deiksis persona ketiga, Andri menjadi titik fokus deiksis, yaitu termasuk ke dalam distal (deiksis yang jauh dari penutur).

Dalam data (4) terdapat kata *di sini* menunjuk ke arah dimana tempat yang ditunjukkan oleh penutur, yaitu di sini, termasuk deiksis tempat, pada data di atas rujukan dari kata di sini yaitu di tempat terjadinya peristiwa tersebut menjadi titik fokus deiksis.

Dalam data (5) terdapat kata *kemarin* yang menunjuk pada waktu saat terjadinya tuturan, menunjuk pada waktu yang sudah berlalu, waktu saat tuturan terjadi yaitu saat Sadikin berbicara. Pada data di atas rujukan kata kemarin menjadi titik fokus deiksis.

Pada penggalan dialog di atas, terdapat beberapa deiksis seperti kata *aku*, *kamu*, *dia*, *di sini*, *kemarin* . Penggalan kata yang terdapat pada contoh di atas merupakan beberapa contoh data yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis bentuk-bentuk deiksis pada film “Sayap-Sayap Patah”. Film “Sayap-Sayap Patah” yang memiliki berbagai macam bentuk dan penggunaan deiksis seperti deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu di dalam dialog para pemainnya menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti ini memilih judul “Analisis Deiksis Dalam Film Sayap-Sayap Patah di Sutradarai oleh Rudi Soedjarwo”. Selain keberagaman bentuk deiksis terdapat berbagai macam bentuk deiksis yang digunakan didalamnya, dalam film ini juga peneliti menemukan setiap karakter di film ini banyak menggunakan deiksis dalam percakapan mereka sehingga peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian deiksis dalam film “Sayap-Sayap Patah”. Kemudian permasalahan tersebut dirincikan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut: Berdasarkan paparan latar belakang masalah pada bagian sebelum ini. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan deiksis dalam film sayap-sayap patah disutradarai oleh Rudi Soejarwo. Permasalahan tersebut dirinci menjadi dua pertanyaan penelitian berikut ini: 1. Bagaimanakah bentuk dan penggunaan deiksis persona dalam film “Sayap-Sayap Patah” di sutradarai oleh Rudi Soedjarwo? (2) Bagaimanakah bentuk dan penggunaan deiksis waktu dalam film “Sayap-Sayap Patah” di sutradarai oleh Rudi Soedjarwo? 3. Bagaimanakah bentuk dan penggunaan deiksis tempat / ruang dalam film “Sayap-Sayap Patah” di sutradarai oleh Rudi Soedjarwo?

LANDASAN TEORI

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori yang akan dimaksud diantaranya:

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup: (1) pragmatik (2) deiksis (3) jenis-jenis deiksis (4) bentuk lingual deiksis dan (5) konteks .

Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana penggunaan suatu kebahasaan di dalam peristiwa komunikasi, dimana makna yang dikaji ilmu pragmatik merupakan makna yang terkait dengan konteks atau dengan kata lain mengkaji penutur dalam peristiwa komunikasi. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila diketahui konteksnya. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan. Menurut Parera (2001:126) pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks situasi, dan diujarkannya dalam kalimat tersebut

Yule (2014:3) mengemukakan bahwa “pragmatik adalah makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Artinya, pragmatik melihat bahasa berdasarkan penutur dan mitra tutur. Hal ini dikarenakan, pragmatik dilihat berdasarkan faktor-faktor eksternal seperti, penutur, mitra tutur, waktu penutur, tempat tuturan, situasi tuturan, tujuan tuturan, situasi dan peristiwa tuturan. Hubungan sosial antara penutur dan pendengar terjalin melalui komunikasi. Dalam hal ini, bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial. Hal tersebut terdapat pada pemilihan kata yang berwujud deiksis selalu berubah-ubah dan bergantung pada konteks. Kata-kata seperti saya, dia, kami, sekarang, kemarin, di sini, di sana, ini, itu, merupakan kata deiktis, kata tersebut mempunyai makna yang berpindah-pindah tergantung siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, bagaimana situasinya.

Hal ini berarti pragmatik berusaha menggambarkan sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur atau pembicara dengan mengetahui makna tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya serta makna dihasilkan oleh kalimat yang dapat diketahui dengan melihat konteks yang ada saat tuturan tersebut berlangsung. Maka kita dapat mengetahui makna yang diinginkan oleh pembicara dengan memperhatikan konteks yang melingkupi peristiwa tutur tersebut.

Deiksis

Purwo (1984:1) menjelaskan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referenya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi sipembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani), untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti penunjukan melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai menyelesaikan penunjukan disebut ungkapan deiksisi (Yule, 2014: 13)

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti hal penunjukan secara langsung. Dalam linguistik kata itu dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan macam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran. Yang dimaksud deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah-ubah (Chaer dan Leonie, 2004:57).

Pengertian deiksis yang lain dikemukakan oleh Lyons (dalam Sudarma, 2010:51 yang menjelaskan bahwa deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuki sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Dalam kegiatan berbahasa, kata-kata atau frasa-frasa yang mengacu kepada beberapa hal tersebut menunjukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, dan tempat dituturkannya kata-kata itu.

Definisi di atas bisa disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa berupa kata yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referenya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

Yule (2006) dalam bukunya yang berjudul pragmatik membagi deiksis menjadi lima yaitu (1) deiksis orang (persona), (2) deiksis sosial, (3) deiksis waktu, (4) deiksis tempat, dan (5) deiksis wacana. Nandar (2009) dalam bukunya pragmatik dan penelitian pragmatik membagi deiksis menjadi tiga yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, dan (3) deiksis waktu. Jenis deiksis yang difokuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Jenis-Jenis Deiksis

Beberapa jenis deiksis akan dijelaskan di bawah ini diantaranya (1) deiksis persona (2) deiksis tempat dan (3) deiksis waktu.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini biasanya berupa kata ganti orang kata ganti orang itu ada tiga kategori yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga.

- a. Kata ganti orang pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain kata ganti persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Kata ganti persona ini dibagi menjadi dua, yaitu kata ganti persona pertama tunggal dan kata ganti persona jamak. Kata ganti persona tunggal mempunyai beberapa bentuk, yaitu aku, saya, daku. Selain bentuk kata ganti persona di atas, digunakan pula nama-nama orang untuk menunjuk persona pertama tunggal (Samsuri, 1987:238). Anak-anak bisa memakai nama diri untuk merujuk, pada dirinya misalnya seorang anak bernama Agus suatu ketika dia ingin makan dan dia mengucapkan “ Agus mau makan” yang berarti ‘Akumau makan’ (bagi diri Agus). Akan tetapi dalam kalimat itu diucapkan oleh seorang ayah atau seorang ibu dengan nada bertanya seperti “ Agus mau makan” maka nama Agus tidak lagi merujuk pada pembicara tetapi merujuk pada persona kedua tunggal (mitra tutur). Dalam hal pemakaiannya, bentuk persona pertama aku dan saya ada perbedaan. Bentuk saya adalah bentuk yang formal dan umum ya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Untuk tulisan formal pada buku nonfiksi, pidato, sambutan bentuk saya banyak digunakan bahkan pemakaian bentuk

saya sudah menunjukkan rasa hormat dan sopan. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bentuk saya dipakai dalam situasi nonformal.

- b. Kata ganti persona kedua menurut Samsuri persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau, anda, dikau, kau- dan -mu*. Pronomina persona kedua *engkau, kamu, dan -mu*, dapat dipakai oleh orang tua terhadap orang yang lebih muda yang telah dikenal dengan baik, orang yang status sosialnya lebih tinggi, orang yang mempunyai hubungan yang akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. Sama halnya dengan pronomina persona pertama, pada pronomina kadua rujukanya juga bersifat eksoforis. Hal ini berarti, rujukanya ada pada situasi pembicaraanya. (Purwo, 1984 : 106). Bisa juga berubah menjadi bersifat endofoforis jika kalimatnya diganti dari kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung. Pronomina persona kedua juga mempunyai banyak jamak, yaitu bentuk kalian dan bentuk pronomina persona kedua ditambah sekalian: anda sekalian, kamu sekalian. Pronomina persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah engkau dan kamu.
 - c. Pada pronomina ketiga, baik yang bentuk tunggal, seperti *dia, ia, -nya* maupun bentuk jamak, seperti *sekalian* dan *kalian*, dapat bersifat endofofora dan eksofofora. Kerena bersifat endofofora, maka dapat berwujud anáfofora dan katafofora. (Setiawan, 1997:9). kata ganti persona ketiga merupakan kategori-sasi rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi dengan kata lain bentuk kata ganti persona ketiga merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Bentuk kata ganti persona ketiga dalam bahasa Indonesia ada dua, yaitu bentuk tunggal dan jamak,. Bentuk tunggal pronomina persona ketiga mempunyai dua bentuk, yaitu *ia* dan *dia* yang mempunyai variasi-nya. Bentuk pronomina persona ketiga jamak adalah mereka. Di samping arti jamaknya, bentuk mereka berbeda dengan kata ganti persona ketiga tunggal dalam acuannya. Pada umumnya bentuk pronomina persona ketiga hanya untuk merujuk insani. Akan tetapi pada karya sastra, bentuk mereka kadang-kadang dipakai untuk merujuk pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa. Bentuk pronomina persona ketiga jamak ini tidak mempunyai variasi bentuk, sehingga dalam posisi manapun hanya bentuk itu yang dipergunakan. Penggunaan bentuk persona ini digunakan untuk hubungan yang netral, artinya tidak digunakan untuk lebih menghormati atau pun sebaliknya. Kata ganti persona ketiga selain merujuk pada orang ketiga juga kemungkinanya merujuk pada persona pertama dan persona kedua. Adanya kemungkinan rujukan lain merupakan akibat adanya perbedaan konteks penuturan.
2. Deiksis Tempat/Ruang

Deiksis tempat/ ruang digunakan untuk menunjukkan pada lokasi atau tempat ketika tuturan atau ujaran tersebut diucapkan. Deiksis tempat yaitu pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang dalam peristiwa berbahasa. Verhaar (1996: 407) membicarakan deiksis tempat sebagai bagian dari deiksis adverbial, yaitu adverbial yang mengacu pada ruang (adverbial lokatif)

Deiksis ini berkaitan dengan pemberian bentuk pada lokasi ruang dipandang dari lokasi pemeran dalam suatu peristiwa berbahasa. Deiksis tempat yang pertama menunjuk jarak yang jauh antara orang dan benda yang ditunjukkan seperti di sana, itu, dan sebagainya. Deiksis tempat yang kedua menunjuk jarak yang dekat antara orang dan benda yang ditunjukkan seperti di sini, dan di situ. Deiksis ini merupakan pemberian bentuk pada lokasi atau ruang yang merupakan tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa atau merujuk pada lokasi, ruang, dan tempat. Misalnya di sini, di situ, di sana.

Dalam pragmatik deiksis tempat atau ruang berhubungan dengan pemahaman ruang dan tempat digunakan pada lokasi tempat peserta pembicara dalam pemicaraan . tempat

atau lokasi dapat menjadi deiksis jika tempat atau lokasi dapat terlihat dari lokasi orang-orang yang melakukan komunikasi dalam proses tindak tutur.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah deiksis yang menggunkan leksem ruang dan leksem waktu ujaran tersebut berlangsung. Agustina (1995:46) mengatakan deiksis waktu yaitu pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu suatu ujaran terjadi. Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Pengungkapan waktu di dalam setiap bahasa berbeda-beda.

Nababan (1987:41) mengatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan (pemberian bentuk) kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuai uangkapan dibuat (peristiwa berbahasa). Yaitu sekarang, dibandingkan pada waktu itu, kemarin, bulan ini. Kata/frasa yang menyangkut deiksis waktu ialah pada saat ini, pada saat itu, pada hari ini, kemarin, pada tahun lalu, pada tahun depan, saat ini (Verhaar, 1996: 409).

Deiksis waktu bersifat deiksis apabila yang menjadi patokan adalah si pembicara: kata sekarang bertitik labuh pada saat si pembicara mengucapkan kata itu (dalam kalimat), atau yang disebut saat tuturan. Kata kemarin bertitik labuh pada satu hari sebelum saat tuturan. Untuk menyebutkan satu hari sebelum kemarin dipergunakan frasa kemarin dulu, dan untuk menyebutkan satu hari sesudah besok dipakai kata lusa, dua hari sesudah besok dipakai kata tulat atau langkat, tiga hari sesudah besok dipakai kata tubin atau tungging.

Penentuan kata kemarin dan besok terhadap sekarang adalah tentu karena perhitungannya berdasarkan satuan kalende (satu hari, dua hari), penentuan leksem deiksis lainnya seperti dulu, tadi, nanti, kelak tidak tentu dan relatif. Kata dulu dan tadi bertitik labuh pada waktu sebelum saat tuturan, dulu menunjuk ke belakang dari pada tadi. Kata nanti dan kelak bertitik labuh pada waktu sesudah saat tuturan, kedua kata itu sama-sama menunjuk ke depan.

Bentuk Lingual Deiksis

1. Kata

Kata merupakan satuan bebas yang paling terkecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 2001:33), selain itu, kata merupakan bentuk yang mempunyai susunan fonologi yang stabil dan tidak berubah dan keluar mempunyai mobilitas dalam kalimat. Contohnya: saya, kamu, dia, mereka.

2. Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif. Kridalaksana (dalam Pehala, 2017: 129). Pendapat lain juga menyebutkan frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batasan fungsi yang terdapat dalam klausa (Ramlan, 2005: 138). Berdasarkan pendapat tersebut sangat jelas bahwa frasa berbeda dengan klausa. Frasa merupakan satuan lingual yang memiliki struktur inti dan modifier. Namun, tidak semua frasa terdiri dari struktur inti dan modifier. Seperti pada frasa nomina 'rumah kaca' yang menjadi inti dari frasa tersebut adalah nomina, yaitu 'rumah' dan 'kaca'. Frasa pada kelas kata terbuka hanya terdiri atas struktur inti, sedangkan pada frasa kelas kata tertutup yang menjadi inti adalah frasa kelas tertutup itu sendiri. Frasa dapat terbagi menjadi dua bentuk, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentrik. Frasa endosentris ini merupakan frasa yang salah satu unsur keduanya adalah unsur inti atau pusat. Sedangkan frasa eksosentrik merupakan kebalikan dari endosentris, yaitu frasa yang tidak memiliki unsur inti dari kedua unsurnya. Contoh frasa: di sini, di sana, di situ, di atas, dan di bawah.

3. Konteks

Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan kejadian. Purwo (1984:4) konteks adalah bagian utama dalam analisis pragmatik. Konteks ini meliputi penutur dan petutur, tempat, waktu.

Preston (dalam Supardo, 2000: 46) menjelaskan bahwa konteks sebagai seluruh informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa termasuk pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, hal-hal seperti situasi, jarak tempat dapat merupakan konteks pemakaian bahasa. Hal ini menekankan pentingnya konteks dalam bahasa, yaitu dapat menentukan makna dan maksud suatu ujaran.

Sebagai suatu sistem, konteks memiliki unsur-unsur, seperti: pembicara, pendengar, pesan, latar atau situasi, saluran, dan kode Stubbs, (dalam Cahyono, 1995:214). Unsur-unsur tersebut sangat penting karena terdapat keterkaitan antara komponen-komponennya. Jika diceritakan secara naratif maka akan membentuk suatu rantai atau siklus yang tak terputus. Pembicara menyampaikan pesan dalam bentuk kode kepada pendengar melalui saluran dalam latar atau situasi tertentu.

Hymes, (dalam Sudaryat, 2012:25) menjabarkan konteks menjadi delapan jenis pertama yaitu latar (setting dan scene), yaitu mengacu pada tempat (participant), yaitu mengacu pada peserta percakapan, yakni pembicara atau pendengar. Ketiga hasil (ands) mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan. Keempat amanat (message), mengacu pada bentuk dan isi amanata. Kelima cara (key), mengacu pada semangat melaksanakan percakapan. Keenam sarana (instrument), mengacu pada apakah pemakaian basa dilaksanakan secara lisan atau tulis. Ketujuh norma (norm), dan terakhir ada jenis (genre)

Berdasarkan penjelasan penjelasan di atas konteks memiliki peran yang sangat penting dalam memahami maksud tuturan atau teks. Konteks sangat berpengaruh bagi penutur dalam memproduksi teks dan sangat berpengaruh bagi mitra tutur, Pendengar, ataupun pembaca dalam memahami teks. Ketika penutur memproduksi teks, ia akan memikirkan segala sesuatu yang akan di jadikan rujukan teks. Ia akan memikirkan teks-teks yang ada sebelumnya. Siapa yang diajak bertutur, atau siapa pembacanya. Ia akan mempertimbangkan referensi-referensi apa yang dipakai yang menurut pendapatnya juga mempunyai akses atau pengetahuan tentang referensi tersebut, sehingga teks yang dibuat dapat dipahami oleh mitra tuturnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moloeng (2006:167) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, persepsi, motivasi, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Sejalan dengan pendapat Mahsun (2014:167) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Oleh karena itu, analisis kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskanya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan cara-cara penyelidikan ilmiah dalam menafsirkan suatu masalah yang timbul.

Penelitian menggunakan data deskriptif kualitatif karena objek penelitian yang digunakan adalah film yang mengandung penggunaan deiksis. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berfokus pada dialog yang mengandung unsur deiksis persona, tempat, dan waktu.

Data dan sumber data merupakan bagian penting dalam suatu penelitian. Hal tersebut karena penelitian tidak dapat dilakukan jika tidak ada data dan sumber data. Penjelasan data dan sumber data dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut: Data merupakan bahan yang dibutuhkan dalam suatu penelitian sebagai permasalahan yang akan dianalisis (Sudaryanto dalam Mahsun, 2017: 25). Data penelitian ini berupa kata, dan frase dalam dialog film “Sayap-Sayap Patah” yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Mahsun (2014:30) bahwa di dalam sumber data terdapat masalah yang berhubungan dengan populasi, sampel, dan informan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhammad (2011:167) juga menjelaskan bahwa sumber data terkait dengan dari siapa, apa, dan dimana informasi mengenai fokus penelitian diperoleh. Dengan kata lain, sumber data berkaitan dengan lokasi dan satuan penelitian atau observasion unit. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari dialog-dialog dalam film “Sayap-Sayap Patah”.

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling penting karena tujuan dari suatu penelitian yaitu ingin mendapatkan data (Sugiyono, 2021: 296). Sehubungan dengan ini, adapun metode pengumpulan data yang dipilih adalah metode simak dan Teknik catat. Metode dan teknik pengumpulan data tersebut akan dipaparkan secara rinci berikut ini.

Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tertulis (Mahsun, 2017: 92). Adapun penelitian ini, yang akan disimak dengan cara mendengarkan yaitu dialog-dialog yang terdapat pada film “Sayap-Sayap Patah”. Kemudian, metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Perlu untuk diketahui menyadap menggunakan bahasa yang dimaksud menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang akan diteliti (Mahsun, 2010 : 93). Istilah simak atau menyimak tidak hanya berkaitan tentang penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Sebagai lanjutan dari teknik simak ada juga teknik simak libat cakap. Teknik simak libat cakap yang dimaksud yaitu peneliti melakukan penyadapan dengan cara berantisipasi Sambil menyimak dalam pembicaraan tokoh tokoh pada film “Sayap-Sayap Patah”. Adapun yang dimaksud teknik simak bebas libat cakap, yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa. artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan. Maka dari itu, dalam penelitian ini digunakan teknik simak bebas libat cakap, karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan dialog-dialog dalam film “Sayap-Sayap Patah”.

Kemudian menggunakan teknik catat untuk mengumpulkan data lisan yang diperoleh dari penyimak. Artinya data yang diperoleh dari hasil menyimak langsung dapat dicatat.

Menurut (Mahsun, 2005:93) Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2014:93). Teknik catat yaitu mencatat dialog-dialog yakni berupa kata atau frase yang merupakan deiksis dalam film “*Sayap-Sayap Patah*”.

Mahsun (2017: 120) menyatakan bahwa tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan hasil penelitian. Karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, metode analisis data yang dapat digunakan adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual.

Metode padan intralingual adalah metode yang dapat digunakan pada penelitian bahasa sinkronis. Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga padan di sini diartikan sebagai hal menghubungkan bandingkan, sedangkan intralingual mengacu pada makna

unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual). Jadi, metode padan intralingual adalah metode analisis dengan menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satuan bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2017: 379).

Metode padan intralingual ini memiliki beberapa teknik lanjutan, yakni teknik hubung banding menyamakan (HBS), merupakan teknik yang menghubungkan dan membandingkan data kebahasaan yang sama untuk menemukan kesamaan dalam data kebahasaan tersebut (Mahsun, 2014: 118). Tujuan teknis HBS adalah untuk mencari kesamaan antara dua hal yang dibandingkan. Penerapan teknik HBS dilakukan dengan mencari persamaan bentuk, fungsi, dan makna satuan bahasa yang dianalisis yang menjadi objek penelitian, yaitu yang menunjuk pada deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Sedangkan (HBB) teknik hubung banding membedakan adalah teknik yang menghubungkan dan membandingkan data kebahasaan yang berbeda untuk menemukan perbedaan data kebahasaan tersebut. Tujuannya adalah untuk mencari perbedaan dari segi bentuk dan makna satuan bahasa yang dianalisis.

Sebagai contoh analisis data terkait dengan penggunaan metode tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) Saya (Bahasa Indonesia)
- (2) Nahu (Bahasa Bima)

Berdasarkan data di atas, data (1) dan (2) adalah deiksis persona kata ganti orang pertama (tunggal). Penggunaan metode HBS pada kata 'Saya' dan 'Nahu' memiliki persamaan makna yang mengacu pada persona pronomina pertama sedangkan dalam metode HBB perbedaannya terletak pada bentuk lingual yang berbeda antara 'Saya' dalam bahasa Indonesia dan 'Nahu' pada bahasa Bima.

Berbeda dengan metode padan intralingual, metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis yang bersifat ekstralingual, misalnya menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. teknik-teknik yang digunakan dalam pelaksanaan metode ini sama dengan teknik yang digunakan dalam metode padan intralingual (Mahsun, 2017: 123). Hal yang berada di luar bahasa tersebut sesuai dengan data yang akan diteliti, misalnya hal-hal yang menyangkut konteks, setting, gender, usia, kelas sosial, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, metode padan ekstralingual digunakan untuk menghubungkan-bandingkan antara bentuk maupun penggunaan deiksis dalam film "Sayap-Sayap Patah". Seperti data di atas bentuk lingual 'Saya' dalam bahasa Indonesia dan kata 'Nahu' dalam bahasa Bima memiliki hubungan pada fungsi penggunaan kata tersebut. Kata 'Saya' dan 'Nahu' digunakan ketika sedang berbicara dengan orang yang seumuran. Adapun, perbedaannya terletak pada bentuk lingual 'Saya' termasuk dalam bahasa formal bahasa Indonesia dan kata 'Nahu' tidak termasuk dalam bahasa formal bahasa Bima namun digunakan untuk penggunaan bahasa sehari-hari.

Metode penyajian data merupakan suatu cara untuk menyajikan data yang telah dianalisis. Menurut Mahsun (2019: 252) hasil analisis dapat disajikan melalui dua cara. Pertama, perumusan dengan menggunakan kata-kata, termasuk penggunaan istilah yang bersifat teknis. Kedua, perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang. Masing-masing itu disebut dengan metode informal dan metode formal.

PEMBAHASAN

Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal merupakan penggunaan kata ganti yang merujuk pada orang yang berbicara, yakni terdiri dari satu orang. Bentuk deiksis persona pertama tunggal yang terdapat dalam film "Sayap-Sayap Patah disutradarai oleh Rudi Soedjarwo" terdiri dari bentuk *aku* dan *saya*. Persona pertama bentuk *aku* memiliki bentuk proklitik *ku-* dan enklitik *-ku*.

Persona Pertama Tunggal Bentuk “aku”

Kata *aku* merupakan kata ganti orang pertama yang merujuk pada orang yang berbicara. Bentuk *aku* biasanya digunakan dalam situasi tindak ujar antara dua orang yang saling mengenal dan menunjukkan hubungan keakraban. Berikut penggunaan deiksis persona pertama tunggal bentuk *aku* dalam film “Sayap-Sayap Patah disutradarai oleh Rudi Soedjarwo”.

Deiksis Persona Pertama Tunggal Bentuk aku

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
1.	“Buat apa <i>aku</i> disini” (SSP 0748)”	Persona pertama	Aku
2.	“Ya buat <i>aku</i> , anak kita, kalau kamu di jakarta gimana <i>aku</i> bisa mastiin kamu dan anak kita baik-baik aja (SSP 07.44).		

Pada data (1) dan (2) diatas merupakan jenis deiksis persona pertama tunggal bentuk *aku*. Kata *aku* dalam data tersebut yaitu merujuk pada penutur atau pembicara. Penggunaan bentuk *aku* digunakan dalam situasi tindak ujar anatara dua orang yang saling mengenal dan menunjukkan hubungan yang akrab. Deiksis *aku* pada data (1) merujuk kepada istrinya yaitu Nani . Sang istri pada data tersebut sedang bertanya kepada suaminya bahwa buat apa dia di rumah itu. Adapun pada data (2) deiksis *aku* merujuk kepada suaminya yaitu Adzi, Pada konteks data tersebut, sang suami sedang menjelaskan pertanyaan dari istrinya. Tuturan tersebut terjadi pada saat mereka bertengkar.

Persona Pertama Tunggal Bentuk “saya”

Kata *saya* merupakan kata ganti orang pertama yang merujuk pada orang yang berbicara atau penutur. Bentuk *saya* biasanya digunakan dalam situasi ketika berbicara dengan orang yang lebih dewasa atau digunakan dalam situasi formal.

Deiksis Persona Pertama Tunggal Bentuk saya

Data	Tuturan	Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis
3.	“ Tolong lepasin satu anggota <i>saya</i> , bukti bahwa mereka masih hidup, kalau ngga <i>saya</i> ngga bisa nahan pasukan saya untuk menyerang pasukan bapak” (SSP 13.45).	Persona pertama	Saya
4.	“Kalau teman-temanmu mendekat , bukan cuman teman-temanmu disini yang bakal mati keluargamu juga akan <i>saya</i> habisi”. (SSP 13.36).		

Pada data (3) dan (4) di atas merupakan jenis deiksis persona pertama tunggal bentuk *saya*. Data tersebut dikatakan deiksis karena merujuk pada orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi atau sebagai pembicara. Penggunaan kata *saya* pada data (3) tersebut merujuk pada penutur itu sendiri yaitu Komandan, adapun pada data (4) yaitu merujuk pada penutur itu sendiri yaitu Pak Leong. Tuturan berlangsung pada saat komandan menelpon Komanda. Tuturan tersebut terjadi di depan Mako brimob. Penggunaan kata *saya* lebih aman untuk digunakan dalam situasi formal ataupun nonformal , karena kata tersebut bersifat netral dan tidak mempertimbangkan akrab atai tidaknya.

Persona Pertama Tunggal Bentuk “-ku”

Kata *-ku* merupakan kata ganti orang pertama yang merujuk pada orang yang berbicara. Bentuk *-ku* biasanya digunakan dalam situasi tindak ujar antara dua orang. Berikut sampel penggunaan deiksis persona pertama tunggal bentuk *-ku* dalam film “Sayap-Sayap Patah disutradarai oleh Rudi Soedjarwo”.

Deiksis Persona Tunggal Bentuk *-ku*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
5.	“Loh kamu ngga ngelanjutin SMA, anak- <i>ku</i> itu seumuran kamu loh, kamu ngga mau masuk SMA atau bagaimana”. (SSP 51.52).	Persona pertama	-ku

Pada data (5) di atas merupakan jenis deiksis persona pertama tunggal bentuk *-ku*. Data tersebut dikatakan deiksis karena merujuk pada orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Penggunaan kata *-ku* tersebut merujuk pada penutur yaitu komandan. Tuturan tersebut terjadi pada saat Komandan bertanya pada Rosyid pada saat diintrogasi.

Deiksis Persona Tunggal Bentuk *-ku*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
6.	“Kalau begitu anakmu ikut aku aku saja, agar hatinya bisa- <i>ku</i> yakini mana anakmu”. (SSP 21.15).	Persona pertama	-ku

Pada data (6) di atas merupakan jenis deiksis persona pertama tunggal bentuk *-ku*. Data tersebut dikatakan deiksis karena merujuk pada orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Penggunaan kata *-ku* tersebut merujuk pada penutur yaitu Abu Toyib. Tuturan tersebut terjadi di rumah ketika Abu Toyib ketika berbicara dengan Pak Leong

Deiksis Persona Tunggal Bentuk *Gue*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
7.	“Tapi <i>gue</i> penasaran sama bini lu, maksud <i>gue</i> dia ngga pernah marah atau khawatir gitu sama lo, bini <i>gue</i> marah-marrah mulu loh”.(SSP 42.01).	Persona pertama	Gue

Pada data (7) diatas merupakan jenis deiksis persona pertama tunggal bentuk *gue*. Data tersebut dikatakan deiksis karena merujuk pada orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi atau sebagai pembicara. Penggunaan kata *gue* pada data (7) tersebut merujuk pada penutur itu sendiri yaitu Andri. Tuturan tersebut terjadi di depan Mako brimob. Penggunaan kata *gue* lebih aman untuk digunakan dalam situasi nonformal, dan biasanya kata *gue* lebih sering digunakan ketika berbicara dengan orang yang seumuran.

Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak merupakan penggunaan kata ganti yang merujuk pada orang yang berbicara, yakni lebih dari satu orang. Bentuk deiksis persona pertama jamak yang terdapat dalam film Sayap-Sayap Patah Disutradarai oleh Rudi Soedjarwo terdiri dari bentuk *kami* dan *kita*.

Persona Pertama Jamak Bentuk “kami”

Kata *kami* merupakan deiksis persona pertama kata ganti orang pertama jamak. Kata *kami* adalah kata rujukan yang merujuk pada lawan tutur dan tidak termasuk dengan orang yang diajak bicara.

Deiksis Persona Jamak Bentuk *kami*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
8.	“ Pak leong kalau kalian bunuh <i>kami</i> , pasukan <i>kami</i> akan masuk mengahabisi kalian lebih baik kalian menyerah sekarang”. (SSP 12.54).	Persona pertama jamak	Kami
9.	“ Kamu pikir saya takut mati dari awal <i>kami</i> sudah siap mati, mati diperang lebih baik daripada habis waktu dipenjara”. (SSP 12.30).		

Pada data (8) dan (9) di atas merupakan bentuk deiksis persona pertama jamak yaitu *kami*. Data tersebut dikatakan deiksis karena merujuk pada orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Penggunaan kata *kami* pada data (8) tersebut merujuk pada penutur yaitu Adji dan teman temanya dan pada data (9) tersebut merujuk pada pak Leong dan para napi lainnya. Tuturan tersebut terjadi pada saat terjadi kerusuhan di Mako brimob . Kata *kami* biasanya digunakan oleh pembicara apabila orang yang dimaksud adalah dirinya sebagai pembicara dan yang mewakilinya.

Persona Pertama Jamak Bentuk Kita

Deiksis Persona Jamak Bentuk *kita*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
10.	“Kalau besok gagal bahaya ini, <i>kita</i> bisa ketahuan orang <i>kita</i> . (SSP 48.59)	Deiksis persona	Kita
11.	“Berarti besok <i>kita</i> ngga boleg gagal” (SSP 47.50).		

Pada data (10) dan (11) diatas merupakan bentuk deiksis persona pertama jamak yaitu *kita*. Data tersebut dikatakan deiksis karena merujuk pada orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Penggunaan kata *kita* tersebut merujuk pada penutur dan juga termasuk lawan tutur sedang bersama penutur tersebut. Kata *kita* tersebut merujuk pada Hendro dan kedua temanya yang berada di tempat yang sama. Tuturan tersebut berlangsung pada saat mereka berbicara di mobil

Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona orang kedua merupakan penggunaan kata ganti yakni pemberian rujukan penutur kepada seseorang atau lebih yang melibatkan dirinya . Bentuk deiksis persona orang kedua yang terdapat dalam film Sayap-Sayap Patah Distradarai oleh Rudi Soedjarwo terdiri dari bentuk *kamu* dan *kalian*.

Persona Kedua Tunggal Bentuk “*kamu*”

Deiksis Persona Kedua Bentuk *Kamu*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
12.	“ Aku sudah buat keputusan aku mau pulang ke jakarta, aku lahiran di jakarta <i>kamu</i> boleh datang lihat anak <i>kamu</i> kalau punya waktu”. (SSP 08.07).	Persona kedua	Kamu
13.	“ Maksud <i>kamu</i> apasih, kok kamu bikin keputusan sepihak buat apa <i>kamu</i> ke jakarta”. (SSP 07.50).		

Pada data (12) dan (13) diatas merupakan bentuk deiksis persona kedua tunggal yaitu *kamu*. Pada data (12) Kata *kamu* dalam kalimat tersebut merujuk pada Adji sebagai penutur persona kedua. Dan pada data (13) kata *kamu* tersebut merujuk pada nani sebagai penutur persona kedua. Penggunaan kata *kamu* merujuk kepada orang yang diajak bicara atau lawan tutur. Kata kamu juga bisa digunakan oleh orang yang mempunyai hubungan akrab tanpa memandang umur atau status sosial. Tuturan berlangsung pada saat Adji dan Nani bertengkar dirumahnya.

Persona Kedua jamak bentuk “*kalian*”

Deiksis Persona Kedua Bentuk *Kalian*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
14.	“ <i>Kalian</i> dengar semua, jangan niru kelakuan orang ini mau surga tapi ngga mau cobaan kan bangsat”.(SSP 18.32).	Persona kedua	Kalian
15.	“Cukup cukup <i>kalian</i> sadar ngga sih <i>kalian</i> ada dimana”. (SSP 25.35)		

Pada data (14) dan (15) di atas merupakan bentuk deiksis persona kedua tunggal yaitu *kalian*. Kata *kalian* merupakan deiksis persona kedua yang merujuk pada lawan tutur. Penggunaan kata kalian merujuk pada lawan tutur yaitu para tahanan dan teman temanya yang dituturkan oleh pak sadiqin. Dan pada data (15) dituturkan oleh Mbak Gendis. Penutur tidak menyebutkan nama-nama orang yang menjadi lawan bicarannya, tetapi menggunakan persoa bentuk kedua jamak untuk mewakili keseluruhan orang yang dimaksudkan oleh si pembicara. Tuturan berlangsung pada saat kerusuhan terjadi di mako brimob.

Deiksis persona kedua jamak

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
16.	“ <i>Irwan</i> sama <i>Kuntadi</i> jaga di atas ya di tikungan, nanti gue di pintu keluar kabarin gue kalau sudah jalan ya.” (SSP 41.28)	Persona kedua	kalian

Pada data (16) diatas terdapat penunjukkan nama diri dengan menggunakan nama sapaan yaitu kata Andri dan Kuntadi. Kata tersebut berfungsi menggantikan pronomina persona kedua jamak yaitu *kalian*. Karena yang menjadi pembicara dalam kutipan tersebut adalah Adji yang sedang menjelaskan kepada Andri dan Kuntadi, dalam kutipan tersebut Andri dan Kuntadi berperan sebagai pendengar , sehingga pembicara tersebut menggunakan nama sapaan tersebut untuk menggantikan penggunaan pronomina orangan atau persona kedua jamak *kalian*.

Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona orang ketiga merupakan penggunaan kata ganti yakni pemberian bentuk rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu. Bentuk deiksis persona orang ketiga yang terdapat dalam film Sayap-Sayap Patah Distradarai oleh Rudi Soedjarwo terdiri dari bentuk *dia*, dan *mereka*.

Persona Ketiga Tunggal Bentuk “dia”

Deiksis Persona Ketiga Bentuk *Dia*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
17.	“Tapi gue penasaran sama bini lu, maksud gue <i>dia</i> ngga pernah marah atau khawatir gitu sama lo, bini gue marah-marah mulu loh”.(SSP 42.01).	Persona ketiga tunggal	Dia
18.	“Ratih, <i>dia</i> lebih tenang daripada gue”. (SSP 42.02).		

Pada data (17) dan (18) di atas merupakan bentuk deiksis persona orang ketiga yaitu *dia*. Kata *dia* merupakan jenis deiksis persona ketiga tunggal. kata *dia* merujuk pada istrinya Irwan. Kata *dia* juga menunjukkan bahwa orang tersebut tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan tetapi menjadi bahan pembicaraan. Tuturan terjadi pada saat mereka berbicara di mobil.

Persona Ketiga Jamak bentuk “mereka”

Deiksis Persona Ketiga Bentuk *mereka*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
19.	“Siapa yang tahu tingkat keimanan seseorang emangnya <i>mereka</i> tuhan”.(SSP 33.19).	Persona ketiga jamak	Mereka
20.	“Saya juga ngga tau <i>mereka</i> tau darimana atau <i>mereka</i> cuman iseng lihat muka saya yang jelek enak buat dipukulin”. (SSP 33.13).		

Pada data (19) dan (20) diatas merupakan bentuk deiksis persona ketiga yaitu *mereka*. Kata ganti *mereka* merupakan jenis deiksis persona ketiga jamak karena menjadi pihak yang dibicarakan dan berada di luar penutur dan mitra tutur. Pada data (19) dan (20) kata *mereka* merujuk pada orang-orang yang pernah memukul mereka. Tuturan berlangsung pada saat mereka bercerita di dalam penjara. Pada data (20) meskipun mengalami pengulangan, acuan deiksis *mereka* tetap sama.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu yaitu pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu suatu ujaran terjadi. Deiksis waktu yang ditemukan yaitu sebanyak 3 data dalam film Sayap-Sayap Patah. Yaitu kata ganti waktu lampau, kata ganti waktu sekarang, dan kata ganti waktu yang akan datang.

Bentuk Deiksis Waktu Kini

Deiksis Waktu *hari ini*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
21.	“ Aku <i>hari ini</i> chek up lagi ke dokter, kali ini kamu bisa anterin ya”. (SSP 43.41).	Deiksis waktu	Hari ini

Pada data (21) diatas terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti waktu *hari ini*. Kata hari ini merupakan jenis deiksis waktu sekarang yang merujuk masa keadaan saat ini. Penggunaan kata *hari ini* merujuk pada waktu Nani chek up ke dokter kandungan .

Deiksis Waktu *sekarang*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
22.	“Pokoknya <i>sekarang</i> kamu harus prioritasin waktu kamu untuk Nani. Dia itu sangat butuh kamu”. (SSP 36.08).	Deiksis waktu	Sekarang

Pada data (22) di atas terdapat unsur deiksis kata ganti waktu yaitu *sekarang*. Kata *sekarang* merupakan jenis deiksis waktu yang sedang terjadi. Penggunaan kata sekarang merujuk pada waktu Adzi bertemu dengan komandan.

Bentuk Deiksis Waktu Lampau

Deiksis waktu *kemarin*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
23.	“ <i>Kemarin</i> saya juga sempat ditinggalin Nani waktu di Surabaya”. (SSP 36.26).	Deiksis waktu	Kemarin

Pada data (23) di atas terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti waktu lampau. Kata *kemarin* merupakan jenis deiksis waktu lampau yang merujuk pada kejadian yang sudah terjadi. Penggunaan kata *kemarin* merujuk pada waktu Adji ditinggalkan oleh Nani ke Surabaya.

Deiksis Waktu *kemarin*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
24.	“ <i>Kemarin</i> kata kamu semuanya baik-baik saja dari dokter, berarti kamu bohong sama saya bisa-bisanya disituasi seperti ini kamu bohong sama saya Nani”. (SSP 06.36).	Deiksis waktu	Kemarin

Pada data (24) di atas terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti waktu lampau. Kata *kemarin* merupakan jenis deiksis waktu lampau yang merujuk pada kejadian yang sudah terjadi. Penggunaan kata *kemarin* merujuk pada waktu Nani ke rumah sakit dan tuturan tersebut dituturkan oleh Adzi

Deiksis Waktu *dulu*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
25.	“Bu Gendis itu orang baik, <i>dulu</i> saya ditolong sama dia habis saya dipukulin sama napi lain untung ada dia kalau nggak, nggak tau sekarang saya gimana”. (SSP 33.38).	Deiksis waktu	Dulu

Pada data (25) di atas terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti waktu. Kata *dulu* merupakan jenis deiksis waktu lampau yang merujuk pada kejadian yang sudah lama terjadi. Penggunaan kata *dulu* merujuk pada waktu para napi yang ditolong oleh bu Gendis.

Bentuk Deiksis Waktu Akan Datang

Deiksis Waktu *nanti*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
26.	“Tapi gini bang mungkin <i>nanti</i> saya ngga bisa lama-lama karena habis ini saya mau..”.(SSP 58.12).	Deiksis waktu	Nanti
27.	“Tadi ada bang ruslan dan mbak gendis kesini, dari jakarta salam buat kamu katanya, <i>nanti</i> kalau kamu ke jakarta disuruh mampir.		

Pada data (26) diatas terdapat unsur deiksis waktu yaitu *nanti* . Kata *nanti* merupakan jenis deiksis waktu yang akan datang atau yang belum terjadi. Penggunaan kata *nanti* tersebut merujuk pada Adji yang tidak bisa ikut mengintrogasi tahanan dan penggunaan kata nanti pada data (27) merujuk pada Adji yang sedang menelpon istrinya Nani.

Deiksis Tempat/Ruang

Deiksis tempat/ruang yaitu deiksis yang merujuk pada kata ganti ruang. Dalam film Sayap-Sayap Patah deiksis ruang yang ditemukan yaitu sebanyak – data. Data tersebut terbagi menjadi dua bagian kata ganti ruang yang dapat dijangkau oleh penutur, dan kata ganti ruang yang tidak dapat dijangkau oleh penutur.

Bentuk Deiksis Ruang Terjangkau

Deiksis ruang *di sini*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
28.	“Nggak, aku mau <i>di sini</i> aja, aku mau mastiin semuanya baik-baik aja buat kamu”.(SSP 40.18).	Deiksis tempat	Di sini
29.	“Mas saja yang pergi saya <i>di sini</i> saja, dosa saya masih banyak.		

Pada data (28) dan (29) diatas menunjukkan adanya penggunaan deiksis pronimina demonstratif yang menggunakan kata *di sini*. Penggunaan kata *di sini* tersebut merupakan penunjukan yang bersifat lokatif. Kata di sini menunjukan bahwa yang ditunjukkan adalah lokasi yang dekat dengan penutur, terbukti dengan kutipan tersebut, kata tersebut diucapkan oleh Adji kepada Nani

Deiksis Ruang *di depan*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
30.	“Sarapan kamu ada di meja makan ya, jangan lupa dimakan dulu sebelum berangkat kerja aku udah siapin beberapa makanan juga buat kamu hangatin. Taxi aku <i>di depan</i> aku kabarin kamu kalau udah sampai rumah ibu”(SSP 04.38”.	Deiksis ruang	Di depan

Pada data (30) di atas terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti ruang. Kata *di depan* merupakan jenis deiksis ruang yang merujuk pada sesuatu yang terjangkau oleh penuturnya. Penggunaan kalimat *di depan* merujuk pada depan rumah mereka. Dan kata di depan dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti tempat/ruang yang dekat dengan penutur.

Deiksis tempat *ke sini*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
31.	“Tadi ada bang ruslan sama mbak Gendis <i>ke sini</i> dari jakarta salam buat kamu katanya Nani kalau ke jakarta suruh mampir”. (SSP 29.13)	Deiksis tempat	Ke sini

Pada data (31) diatas terdapat penunjukan pronimina demonstratif yang bersifat lokatif yaitu kata *ke sini*. Pada kata *ke sini* mengacu kepada lokasi yang dekat dengan pembicara saat ujaran itu diucapkan oleh pembicara, dan kata tersebut mengacu kepada orang yang dijadikan lawan bicaranya.

Bentuk Deiksis Ruang Tidak Terjangkau

Deiksis Ruang *di sana*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
32.	“Enakan juga di sini, <i>di sana</i> kan sempit di sini luas”. (SSP 17.05).	Deiksis ruang	Di sana

Pada data (32) diatas terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti tempat/ruang. Kata *di sana* bersifat lokatif yaitu merujuk pada sesuatu yang tidak terjangkau oleh penuturnya . penggunaan kalimat *di sana* merujuk pada ruang sel di penjara yang jauh dari penutur tersebut. Kata *di sana* yaitu sebagai kata ganti ruang yang jauh dari penuturnya. Pada kutipan tersebut yang mengujarkan kata di sana adalah komandan yang sedang berbicara dengan Murot.

Deiksis Ruang *di rumah itu*

Data	Tuturan	Jenis deiksis	Bentuk deiksis
33.	“Inkal sudah mengabari saya kalau selama ini <i>di rumah itu</i> cuman ada satu perempuan remaja”(SSP 32.02).	Deiksis ruang	Di rumah itu

Pada data (33) d atas terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti tempat/ruang. Kata *di rumah itu* merupakan jenis deiksis ruang yang merujuk pada sesuatu yang tidak terjangkau oleh penuturnya . Penggunaan kalimat *di rumah itu* merujuk pada rumahnya Rosyid yang jauh

dari penutur tersebut. Kata *di rumah itu* yaitu sebagai kata ganti ruang yang jauh dari penuturnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada film “Sayap-Sayap Patah Disutradarai oleh Rudi Soedjarwo” ditemukan bentuk dan penggunaan deiksis yang menjadi fokus penelitian. Data hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga, yakni deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Berikut uraian simpulan penelitian bentuk deiksis dalam film “Sayap-Sayap Patah Disutradarai oleh Rudi Soedjarwo.

1. Bentuk deiksis persona yang ditemukan meliputi deiksis pertama tunggal *aku, saya, gue,* dan *-ku*, deiksis persona pertama jamak yakni bentuk *kami, dan kita*. Pada deiksis persona kedua tunggal ditemukan bentuk *kamu*, deiksis persona kedua jamak meliputi bentuk *kalian*. Adapun temuan deiksis persona ketiga tunggal yakni bentuk *dia*, dan *-nya*, terakhir deiksis persona ketiga jamak yaitu *mereka*.
2. Deiksis waktu dalam penelitian film “Sayap-Sayap Patah Disutradarai oleh Rudi Soedjarwo” terbagi atas deiksis waktu lampau, waktu sekarang, dan deiksis waktu yang akan datang. Deiksis waktu lampau ditemukan bentuk *kemarin*, dan *dulu*. Adapun bentuk deiksis waktu sekarang yaitu *hari ini*, dan *sekarang*. Adapun bentuk deiksis waktu yang akan datang meliputi *nanti* dan *besok*.
3. Penggunaan deiksis tempat terbagi atas deiksis tempat terjangkau dan deiksis tempat tak terjangkau. Deiksis tempat terjangkau ditemukan bentuk *di sini*, *di depan*, dan *ke sini*. Adapun bentuk deiksis tempat tak terjangkau meliputi *di sana*, dan *di rumah itu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Bambang. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mahsun, 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad, 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Liebe Book Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, J. D. 2001. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pehala, I.A. 2017. “Frasa dan Klausa dalam Kata Polisintesis pada Bahasa Tolaki”. Center of Language and Culture Studies: Surakarta. Jurnal lingual Vol.14, No.2, e-ISSN: 2442-238X.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ramlan, 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Y. Rama Widya.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.